

Rede dalam Tradisi Indang di Nagari Tandikek Struktur Ritmik, Fungsi Musikal, dan Pewarisan Tradisi

Vilonanda Alghani¹. Susandra Jaya².

¹ Institut Seni Indonesia Padangpanjang E-Mail: valghni@gmail.com

² Institut Seni Indonesia Padangpanjang E-Mail: susandrajaya73@gmail.com

ARTICLE INFORMATION : Submitted;01-04-2026 Review;19-05-2026 Accepted; 22-05-2026 Published;02-06-2026
CORRESPONDENCE E-MAIL: valghni@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas keberadaan *rede* sebagai variasi ritmik dalam struktur *darak panjang* pada kesenian *Indang* di Nagari Tandikek, Kabupaten Padang Pariaman. Kajian ini bertujuan menjelaskan bentuk musikal *rede*, fungsi musikalnya dalam pertunjukan, proses pewarisannya dalam tradisi lisan, serta perannya sebagai identitas musikal kelompok *Indang*. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Data diperoleh melalui observasi pertunjukan, wawancara mendalam dengan tukang darak, anak *Indang*, tokoh masyarakat, serta dokumentasi audio visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *rede* merupakan bentuk pengembangan ritmik yang muncul setelah pengulangan pola dasar *darak panjang* dan dimainkan berdasarkan kesepahaman musikal antarpemain. Secara musikal, *rede* berfungsi sebagai penanda transisi, penguat dinamika pertunjukan, pembangun klimaks musikal, serta media komunikasi internal antar pemain. Proses pewarisannya berlangsung melalui tradisi lisan yang menekankan praktik imitasi, pengulangan, dan pengalaman pertunjukan secara langsung. Keberadaan *rede* juga menjadi penanda identitas musikal kelompok tertentu di Nagari Tandikek yang membedakannya dari kelompok *Indang* lainnya di wilayah Pariaman. Temuan ini menunjukkan bahwa tradisi *Indang* tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang melalui proses transmisi budaya dan kreativitas musikal masyarakat pendukungnya.

Kata Kunci: *Indang*; *rede*; *darak panjang*; transmisi budaya; identitas musikal.

ABSTRACT

This study examines the existence of rede as a rhythmic variation within the darak panjang structure of the Indang performance tradition in Nagari Tandikek, Padang Pariaman Regency. The research aims to explain the musical form of rede, its musical functions in performance, its transmission through oral tradition, and its role as a marker of musical identity among Indang groups. This study employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach. Data were collected through performance observations, in-depth interviews with tukang darak, anak Indang, community leaders, and audio-visual documentation. The findings reveal that rede is a rhythmic development that emerges after repeated performances of the basic darak panjang pattern and is performed based on shared musical understanding among performers. Musically, rede functions as a transition marker, an enhancer of performance dynamics, a builder of musical climax, and a medium of internal communication among performers. Its transmission takes place through an oral tradition that emphasizes imitation, repetition, and direct performance experience. Furthermore, rede serves as a distinctive musical identity for certain Indang groups in Nagari Tandikek, differentiating them from other Indang groups in the Pariaman region. These findings demonstrate that the Indang tradition is not static but continues to evolve through processes of cultural transmission and the musical creativity of its supporting community.

Keywords: *Indang*; *rede*; *darak panjang*; cultural transmission; musical identity.

PENDAHULUAN

Kesenian Indang merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional masyarakat Pariaman yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan budaya Minangkabau. Secara historis, kesenian ini memiliki hubungan erat dengan tradisi pendidikan Islam di surau yang berkembang di wilayah pesisir Sumatera Barat. Pada masa awal perkembangannya, Indang digunakan sebagai media penyebaran ajaran Islam melalui syair-syair bernuansa religius yang dilantunkan secara berkelompok dengan iringan pukulan rapa'i. Kehadiran Indang pada masa itu tidak hanya berfungsi sebagai media dakwah, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter sosial masyarakat melalui nilai kebersamaan, disiplin, dan penghormatan terhadap ajaran agama. Seiring perkembangan zaman, kesenian Indang mengalami perubahan fungsi dari media dakwah menjadi bentuk pertunjukan yang hadir dalam berbagai kegiatan adat dan sosial masyarakat.

Di Kabupaten Padang Pariaman, kesenian Indang masih terus dipertahankan dalam berbagai aktivitas budaya seperti *alek nagari*, *baralek*, *batagak pangulu*, perayaan hari besar Islam, serta kegiatan sosial masyarakat lainnya. Keberlangsungan kesenian ini menunjukkan bahwa Indang masih memiliki posisi penting dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Di tengah perkembangan hiburan modern, masyarakat Pariaman tetap mempertahankan Indang sebagai simbol identitas budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Setiap nagari memiliki karakteristik pertunjukan yang berbeda, baik dari segi syair, gerak tubuh, pola musikal, maupun teknik permainan rapa'i yang digunakan dalam pertunjukan.

Salah satu unsur musikal penting dalam pertunjukan Indang adalah *darak panjang*. *Darak panjang* merupakan pola ritmik dasar dalam permainan rapa'i yang memiliki fungsi penting sebagai pembuka pertunjukan, penghubung antarbagian pertunjukan, serta penutup keseluruhan struktur pertunjukan. Pola ritmik ini dimainkan secara berulang untuk menjaga stabilitas tempo dan membangun kesinambungan musikal selama pertunjukan berlangsung. Praktik pertunjukan di Nagari Tandikek ditemukan adanya variasi ritmik yang dikenal masyarakat setempat dengan istilah *rede*. *Rede* merupakan bentuk pengembangan dari pola ritmik dasar darak panjang yang dimainkan pada bagian tertentu untuk menciptakan variasi musikal dan meningkatkan dinamika pertunjukan.

Fenomena keberadaan *rede* menarik untuk dikaji karena tidak semua kelompok Indang di Pariaman menggunakan pola tersebut. Berdasarkan pengamatan lapangan, *rede* hanya ditemukan pada kelompok tertentu di Nagari Tandikek sehingga menunjukkan adanya karakteristik musikal lokal yang berkembang di tengah tradisi Indang yang lebih luas. Kondisi ini memperlihatkan bahwa musik tradisi tidak bersifat statis, tetapi terus mengalami perkembangan melalui kreativitas para pelakunya. Variasi musikal seperti *rede* menjadi bukti bahwa masyarakat tradisional memiliki ruang inovasi dalam menjaga keberlangsungan seni pertunjukan mereka.

Kajian mengenai kesenian Indang sebelumnya lebih banyak membahas aspek sejarah perkembangan, nilai religius, fungsi sosial, syair pertunjukan, dan koreografi gerak. Penelitian Ediwari membahas struktur umum musik tradisional Minangkabau termasuk Indang. Asril menjelaskan perubahan fungsi kesenian tradisional Minangkabau dalam masyarakat modern. Penelitian lain juga membahas aspek tasawuf, pendidikan budaya, dan pengembangan koreografi dalam pertunjukan Indang. Penelitian yang secara khusus membahas struktur ritmik internal dalam permainan rapa'i, terutama mengenai variasi motif *rede*, masih sangat terbatas. Kekosongan kajian inilah yang menjadi landasan penting penelitian ini dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk musikal *rede*, posisi kemunculannya dalam struktur pertunjukan, fungsi musikalnya dalam pertunjukan Indang, serta makna sosial budaya yang melekat pada keberadaannya di Nagari Tandikek. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Etnomusikologi, khususnya mengenai musik tradisional Minangkabau, sekaligus menjadi bagian dari upaya dokumentasi dan pelestarian kesenian Indang di tengah perubahan sosial masyarakat modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Pendekatan ini dipilih karena objek penelitian berkaitan dengan praktik musik tradisi yang hidup di tengah masyarakat serta berkaitan langsung dengan konteks sosial budaya masyarakat pendukungnya. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena musikal secara mendalam melalui pengamatan langsung terhadap praktik pertunjukan, perilaku pelaku seni, serta makna yang dibangun masyarakat terhadap keberadaan *rede* dalam kesenian Indang di Nagari Tandikek.

Penelitian dilaksanakan di Nagari Tandikek, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat. Lokasi ini dipilih karena masih aktif mempertahankan tradisi pertunjukan Indang dan memiliki kekhasan musikal berupa penggunaan pola *rede* dalam struktur ritmik *darak panjang*. Keberadaan pola tersebut menjadi alasan utama pemilihan lokasi penelitian karena tidak semua kelompok Indang di wilayah Pariaman menggunakan pola ritmik yang sama.

Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap pertunjukan Indang yang dilaksanakan dalam kegiatan adat masyarakat seperti *baralek*, *alek nagari*, serta kegiatan keagamaan tertentu, proses observasi, peneliti melakukan pengamatan terhadap struktur pertunjukan, pola permainan rapa'i, interaksi antarpemain, posisi kemunculan *rede*, respons penonton, serta konteks sosial pertunjukan secara keseluruhan.

Observasi, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan beberapa informan utama yang terdiri atas tukang darak, anak indang, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan pelaku seni lokal. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai sejarah perkembangan *rede*, proses pewarisan pola ritmik, fungsi musikal, serta pandangan masyarakat terhadap keberadaan variasi ritmik tersebut dalam pertunjukan Indang.

Dokumentasi juga dilakukan melalui rekaman audio visual, pengambilan foto lapangan, pencatatan transkripsi pola ritmik, serta pengumpulan dokumen tertulis yang berkaitan dengan kesenian Indang di Pariaman. Dokumentasi ini digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, klasifikasi data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya data diklasifikasikan berdasarkan tema-tema penelitian seperti struktur musikal, fungsi ritmik, pewarisan tradisi, dan konteks sosial budaya. Tahap interpretasi dilakukan dengan menggunakan pendekatan Etnomusikologi untuk melihat hubungan antara struktur musikal *rede* dengan praktik budaya masyarakat pendukungnya.

Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat validitas yang lebih kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Pertunjukan Indang di Nagari Tandikek

Pertunjukan Indang di Nagari Tandikek merupakan bentuk seni pertunjukan kolektif yang melibatkan berbagai unsur pemain dengan fungsi yang berbeda dalam satu kesatuan pertunjukan. Unsur utama dalam pertunjukan ini terdiri atas pemain rapa'i sebagai penghasil ritme utama, *tukang dikia* yang bertugas melantunkan syair, *tukang aliah* yang berfungsi merespon atau melanjutkan syair tertentu, serta anggota pendukung lainnya yang membantu menjaga stabilitas pertunjukan secara keseluruhan. praktiknya, jumlah pemain dalam satu kelompok tidak selalu sama karena disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan, kapasitas kelompok, serta kondisi acara adat yang sedang berlangsung.

Pemain rapa'i memiliki posisi yang sangat penting karena mereka bertanggung jawab menjaga kestabilan pola ritmik selama pertunjukan berlangsung. Ketepatan ritmik menjadi unsur utama karena kesalahan kecil dalam pola pukulan dapat memengaruhi keseluruhan jalannya pertunjukan. Sementara itu, *tukang dikia* memegang peran penting dalam menjaga kesinambungan syair yang disampaikan kepada

penonton. Syair yang dibawakan umumnya berisi pesan moral, nilai keagamaan, kritik sosial, humor, serta berbagai bentuk komunikasi budaya yang hidup dalam masyarakat Pariaman.

Salah satu bentuk pertunjukan yang masih bertahan di Nagari Tandikek adalah format *tigo sandiang*, yaitu tiga kelompok Indang yang saling berhadapan dalam satu arena pertunjukan. Format ini menciptakan pola interaksi yang sangat menarik karena setiap kelompok tidak hanya menampilkan kemampuan musikal internal mereka, tetapi juga harus mampu merespons kelompok lain melalui syair, pola ritmik, serta ekspresi performatif. Situasi tertentu, interaksi tersebut melahirkan nuansa kompetitif yang tetap dibingkai dalam semangat kebersamaan budaya masyarakat.

Format *tigo sandiang*, penonton biasanya mengamati kelompok mana yang memiliki kemampuan vokal terbaik, syair paling menarik, serta pola permainan rapa'i yang paling kuat. Situasi ini menciptakan ruang apresiasi publik yang sangat hidup. Penonton sering memberikan komentar langsung, sorakan, maupun respons spontan terhadap kelompok yang dianggap tampil paling menarik.

Pertunjukan Indang di Nagari Tandikek biasanya hadir dalam berbagai kegiatan adat seperti *baralek*, *batagak pangulu*, *alek nagari*, khatam Al-Qur'an, perayaan hari besar Islam, serta kegiatan sosial lainnya. Kehadiran Indang dalam acara tersebut menunjukkan bahwa seni pertunjukan ini masih memiliki fungsi sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat setempat. Indang tidak hanya dipahami sebagai hiburan, tetapi juga bagian dari struktur sosial budaya masyarakat.

Beberapa kasus yang ditemukan di lapangan, pertunjukan dapat berlangsung selama berjam-jam, bahkan hingga larut malam. Durasi panjang tersebut menunjukkan tingginya antusiasme masyarakat terhadap pertunjukan ini. Penonton tetap bertahan karena pertunjukan Indang tidak berjalan secara monoton, melainkan dipenuhi berbagai dinamika musikal, humor verbal, improvisasi syair, serta perubahan ritmik yang membuat pertunjukan tetap menarik.

Secara sosial, pertunjukan Indang juga menjadi media silaturahmi antarwarga dan antarnagari. Kehadiran kelompok dari daerah lain memperlihatkan bahwa pertunjukan ini berfungsi sebagai ruang interaksi budaya yang memperkuat solidaritas sosial masyarakat Pariaman. Konteks ini, pertunjukan Indang tidak hanya menghasilkan pengalaman estetis, tetapi juga memperkuat jaringan hubungan sosial masyarakat pendukungnya.



Gambar 1
Formasi Pertunjukan Indang
(Dokumentasi oleh: Vilonanda Alghani)

Struktur Ritmik Darak Panjang

Darak panjang merupakan struktur ritmik dasar yang menjadi fondasi utama dalam keseluruhan sistem musikal pertunjukan Indang di Nagari Tandikek. Pola ini dimainkan secara berulang dengan tempo yang relatif stabil dan menjadi titik acuan utama bagi seluruh pemain dalam menjaga sinkronisasi antara permainan rapa'i, vokal, serta gerakan tubuh.

Bagian awal pertunjukan, *darak panjang* berfungsi sebagai pembuka yang bertujuan membangun konsentrasi pemain sekaligus memperkenalkan karakter musikal kelompok kepada penonton. Pada fase ini, pola ritmik dimainkan dengan stabil agar seluruh pemain dapat menyatukan tempo permainan. Pada bagian tengah pertunjukan, *darak panjang* berfungsi sebagai penghubung antarbagian syair dan perpindahan struktur pertunjukan. Ketika terjadi perubahan tema syair atau perpindahan respons antar kelompok, pola ini membantu menjaga kesinambungan musikal. Bagian akhir pertunjukan, pola ini

kembali dimainkan sebagai penutup yang menandai berakhirnya pertunjukan. *Darak panjang* memiliki fungsi struktural yang sangat penting dalam keseluruhan bentuk pertunjukan.

Pengulangan pola ritmik bukan menunjukkan keterbatasan artistik, melainkan strategi musikal untuk menciptakan stabilitas sebelum munculnya variasi lain seperti *rede*. Tanpa fondasi ritmik yang kuat, variasi ritmik tidak akan dapat dimainkan secara efektif.

The image displays musical notation for three instruments: Panurukan, Matalu, and Paninglah. The notation is in 4/4 time with a tempo of 140. It shows rhythmic patterns for each instrument across several measures. The Panurukan part consists of quarter notes and rests. The Matalu part features eighth and sixteenth notes. The Paninglah part includes eighth notes and rests.

Notasi 1
(Oleh: Vilonanda Alghani)

Proses Pewarisan *Rede* dalam Tradisi Lisan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola *rede* diwariskan melalui sistem tradisi lisan yang hingga saat ini masih sangat kuat dalam komunitas kesenian Indang di Nagari Tandikek. Berbeda dengan sistem pembelajaran musik formal yang menggunakan notasi tertulis, kurikulum terstruktur, serta tahapan pembelajaran yang sistematis, proses transmisi pola ritmik *rede* berlangsung melalui praktik langsung yang dilakukan secara turun-temurun antar generasi pemain. Para pemain senior menjadi pusat utama dalam proses pewarisan karena mereka berfungsi sebagai sumber pengetahuan musikal yang menyimpan pengalaman pertunjukan, hafalan pola ritmik, serta pemahaman terhadap struktur musikal Indang secara keseluruhan.

Proses pembelajaran, pemain muda tidak diberikan catatan tertulis mengenai pola pukulan yang harus dipelajari. Mereka justru dituntut untuk membangun kemampuan musikal melalui proses mendengarkan secara intensif, mengamati teknik permainan pemain senior, meniru pola pukulan, serta melakukan pengulangan secara terus-menerus hingga pola tersebut tersimpan dalam ingatan tubuh dan memori musikal mereka. Proses ini menunjukkan bahwa pembelajaran dalam kesenian Indang sangat bergantung pada kemampuan imitasi, kedisiplinan latihan, serta pengalaman langsung dalam praktik musikal.

Kesalahan ritmik yang dilakukan pemain muda biasanya langsung dikoreksi oleh pemain senior pada saat latihan berlangsung. Koreksi tersebut dilakukan secara verbal maupun melalui demonstrasi langsung menggunakan *rapa'i*. Beberapa kasus, pemain senior akan mengulang bagian tertentu berkali-kali hingga pemain muda mampu memahami pola ritmik secara tepat. Proses ini memperlihatkan bahwa pewarisan musikal dalam tradisi Indang tidak hanya mentransfer aspek teknis permainan, tetapi juga membentuk karakter disiplin dan ketekunan generasi muda dalam mempelajari seni tradisi.

Latihan biasanya dilakukan di surau, rumah anggota kelompok, balai pertemuan masyarakat, maupun ruang komunitas seni lainnya yang tersedia di nagari. Pemilihan lokasi latihan menunjukkan bahwa kesenian Indang masih memiliki hubungan erat dengan kehidupan sosial masyarakat sehari-hari. Surau, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai ruang ibadah, tetapi juga menjadi ruang pendidikan budaya dalam masyarakat Minangkabau.

Intensitas latihan biasanya meningkat ketika kelompok menerima undangan pertunjukan dalam acara *baralek*, *alek nagari*, maupun kegiatan keagamaan tertentu. Menjelang pertunjukan, latihan dilakukan lebih rutin agar kekompakan antarpemain tetap terjaga. Dalam situasi ini, pemain muda memperoleh pengalaman belajar yang lebih intens karena mereka terlibat langsung dalam persiapan pertunjukan nyata.

Sistem pewarisan lisan seperti ini menunjukkan bahwa memori kolektif masih menjadi pusat utama transmisi pengetahuan musikal dalam kesenian Indang. Kondisi tersebut juga menghadirkan tantangan serius. Jika regenerasi mengalami hambatan dan pemain senior tidak lagi aktif mentransmisikan pengetahuan mereka, maka pola ritmik seperti *rede* berpotensi hilang bersama berkurangnya pelaku tradisi. Dokumentasi akademik terhadap pola ritmik ini menjadi sangat penting sebagai upaya pelestarian pengetahuan musikal tradisional.

Bentuk Variasi *Rede*

Rede muncul setelah pola dasar *darak panjang* dimainkan berulang kali. Kemunculannya tidak dilakukan secara acak, tetapi mengikuti kesepakatan musikal yang dipahami bersama oleh seluruh anggota kelompok.

Secara musikal, *rede* ditandai oleh peningkatan intensitas pukulan, perubahan aksentuasi ritmik, penambahan kepadatan pukulan, serta percepatan *rasa tempo* yang menciptakan ketegangan artistik. Perubahan tersebut membuat suasana pertunjukan menjadi lebih dinamis dan menarik perhatian penonton. Beberapa pertunjukan, kemunculan *rede* sering direspons langsung oleh penonton melalui sorakan atau tepuk tangan.

Berdasarkan wawancara lapangan, pemain memahami waktu masuk pola *rede* melalui komunikasi nonverbal seperti kontak mata, gerakan tubuh, dan kebiasaan musikal yang telah dibangun dalam latihan jangka panjang. Keberadaan pola ini menunjukkan tingginya sensitivitas musikal antar pemain dalam menjaga kekompakan pertunjukan.

Analisis Ritmik *Rede* dalam Perspektif Musikal

Secara teknis, pola *rede* memperlihatkan struktur ritmik yang lebih kompleks dibanding pola dasar *darak panjang* yang menjadi fondasi utama dalam pertunjukan Indang di Nagari Tandikek. Jika pola *darak panjang* dimainkan dengan pola repetitif yang stabil dan cenderung konstan untuk menjaga kestabilan tempo pertunjukan, maka *rede* justru menghadirkan perubahan ritmik yang lebih dinamis melalui variasi aksentuasi kuat-lemah, peningkatan kepadatan pukulan, perubahan tekanan ritmis, serta percepatan *rasa tempo* yang menciptakan energi musikal berbeda dalam keseluruhan pertunjukan.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, pola *rede* biasanya muncul setelah pola dasar dimainkan berulang kali dalam durasi tertentu. Kemunculannya menandai perubahan intensitas musikal yang langsung terasa baik oleh pemain maupun penonton. Pada saat pola ini dimainkan, terjadi peningkatan konsentrasi antarpemain karena setiap anggota kelompok harus menjaga ketepatan ritmik agar pola tetap terdengar serempak. Kompleksitas ini menunjukkan bahwa *rede* membutuhkan tingkat koordinasi musikal yang lebih tinggi dibanding pola ritmik biasa.

Secara musikal, perubahan aksentuasi dalam *rede* menghasilkan efek ketegangan dan pelepasan energi yang memperkuat dinamika pertunjukan. Ketika pola dasar dimainkan secara stabil, penonton mulai memahami pola musikal yang sedang berlangsung. Namun ketika *rede* muncul, terjadi kejutan ritmik yang membuat perhatian penonton kembali terpusat pada pertunjukan. Dengan demikian, *rede* berfungsi sebagai strategi artistik untuk menjaga daya tarik pertunjukan agar tidak terjebak dalam repetisi yang monoton.

Merriam menjelaskan bahwa musik tidak berkembang hanya karena dorongan estetika semata, tetapi juga karena kebutuhan sosial komunitas yang terus berubah. Konteks pertunjukan Indang, kehadiran *rede* dapat dipahami sebagai respons masyarakat terhadap kebutuhan pertunjukan yang lebih dinamis, komunikatif, dan kompetitif.

Sementara itu, The Study of Ethnomusicology menjelaskan bahwa variasi dalam musik tradisional merupakan bentuk adaptasi alami terhadap perubahan lingkungan sosial dan perkembangan budaya

masyarakat. Tradisi musik tidak pernah sepenuhnya statis karena selalu mengalami negosiasi antara pewarisan nilai lama dan kebutuhan kreativitas baru.

Analisis ini memperlihatkan bahwa *rede* bukan sekadar variasi teknis dalam permainan rapa'i, melainkan bentuk kreativitas musikal masyarakat Nagari Tandikek yang lahir dari pengalaman kolektif, kebutuhan artistik pertunjukan, serta kemampuan komunitas dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan inovasi musikal.

Fungsi Musikal Rede

Secara musikal, *rede* memiliki fungsi yang sangat penting dalam keseluruhan struktur pertunjukan Indang di Nagari Tandikek. Pola *rede* tidak dimainkan secara sembarangan, melainkan muncul pada momentum tertentu yang telah dipahami bersama oleh seluruh pemain. Kehadiran pola ini berfungsi sebagai penanda transisi antarbagian pertunjukan, terutama ketika pertunjukan bergerak dari satu bagian syair menuju bagian berikutnya atau ketika terjadi perubahan intensitas permainan rapa'i. Ketika pola *rede* mulai dimainkan, para pemain secara otomatis memahami bahwa struktur pertunjukan sedang memasuki fase perubahan tertentu.

Fungsi transisi tersebut menunjukkan bahwa *rede* memiliki peran struktural dalam menjaga kesinambungan bentuk pertunjukan. Pertunjukan musik tradisional yang dilakukan secara kolektif, kejelasan sinyal musikal sangat dibutuhkan agar seluruh pemain tetap berada dalam koordinasi ritmik yang sama. Jika pola transisi tidak dimainkan secara tepat, maka kemungkinan terjadinya ketidaksinkronan permainan akan semakin besar. *Rede* berfungsi sebagai sistem komunikasi musikal internal antar pemain.

Berfungsi sebagai penanda transisi, *rede* juga berperan dalam meningkatkan dinamika musikal pertunjukan. Pola dasar *darak panjang* yang dimainkan secara berulang memang berfungsi sebagai fondasi ritmik, namun jika dimainkan terus-menerus tanpa variasi akan menimbulkan kesan monoton. Kehadiran *rede* memecah repetisi tersebut melalui perubahan aksentuasi, peningkatan kepadatan pukulan, serta intensitas permainan yang lebih tinggi. Perubahan ini menciptakan ketegangan musikal yang membuat pertunjukan terasa lebih hidup.

Sudut pandang estetika pertunjukan, *rede* juga berfungsi membangun klimaks musikal. Beberapa pertunjukan yang diamati, kemunculan *rede* sering kali diikuti meningkatnya perhatian penonton. Penonton mulai fokus pada perubahan ritmik yang terjadi karena pola tersebut memberikan sensasi musikal yang berbeda dibanding pola dasar sebelumnya.

Fungsi lain yang tidak kalah penting adalah sebagai media demonstrasi kemampuan teknis kelompok. Tidak semua kelompok mampu memainkan *rede* dengan presisi tinggi karena pola ini membutuhkan koordinasi ritmik yang kuat, kecepatan respons, dan pengalaman bermain bersama dalam waktu lama. Semakin baik kelompok memainkan *rede*, semakin tinggi pula penilaian masyarakat terhadap kualitas musikal kelompok tersebut.

Perspektif Etnomusikologi, fungsi musikal *rede* menunjukkan bahwa struktur ritmik dalam musik tradisional tidak hanya bekerja secara teknis, tetapi juga membangun sistem komunikasi sosial dan estetika pertunjukan secara bersamaan.

Konteks Sosial Pertunjukan Rede

Kehidupan masyarakat Nagari Tandikek, pertunjukan Indang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas sosial budaya masyarakat. Kehadiran *rede* dalam pertunjukan menjadi bagian yang memiliki makna sosial tersendiri karena pola ini sering muncul pada momen-momen ketika interaksi antara pemain dan penonton berada pada titik yang sangat aktif.

Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat lokal sering menunggu bagian *rede* karena dianggap sebagai bagian paling menarik dalam pertunjukan. Saat pola tersebut dimainkan dengan baik, penonton biasanya memberikan respons spontan berupa tepuk tangan, sorakan, komentar verbal, hingga ekspresi tubuh yang menunjukkan antusiasme mereka terhadap pertunjukan.

Respon penonton menunjukkan bahwa pertunjukan Indang bersifat partisipatif. Penonton tidak hanya hadir sebagai pengamat pasif, tetapi ikut membangun atmosfer pertunjukan melalui reaksi sosial

yang mereka tunjukkan. Interaksi ini memperlihatkan hubungan timbal balik antara performer dan audiens.

Acara *baralek*, *alek nagari*, maupun kegiatan adat lainnya, pertunjukan Indang juga menjadi ruang pertemuan sosial masyarakat. Kehadiran kelompok dari berbagai nagari memperluas jaringan hubungan sosial antar komunitas. *Rede* tidak hanya memiliki fungsi musikal semata, tetapi juga berperan dalam memperkuat dimensi sosial pertunjukan tradisional masyarakat Pariaman.

Rede sebagai Identitas Kelompok

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa tidak semua kelompok Indang di wilayah Pariaman menggunakan pola *rede*. Berdasarkan hasil observasi, pola ini hanya ditemukan secara konsisten pada kelompok tertentu di Nagari Tandikek. Kondisi tersebut menjadikan *rede* sebagai identitas musikal kelompok. Masyarakat lokal bahkan mampu mengenali asal kelompok tertentu hanya dari karakter ritmik yang dimainkan. Hal ini menunjukkan bahwa pola ritmik dapat berfungsi sebagai penanda identitas budaya dalam lingkup yang lebih kecil.

Identitas musikal tersebut terbentuk melalui proses pewarisan yang panjang. Kelompok yang masih mempertahankan *rede* biasanya memiliki pemain senior yang secara konsisten mentransmisikan pola tersebut kepada generasi berikutnya.

Konteks budaya, identitas musikal semacam ini memperlihatkan adanya diferensiasi internal dalam tradisi Indang. Walaupun seluruh kelompok berada dalam tradisi budaya yang sama, masing-masing tetap memiliki karakter artistik yang membedakan satu sama lain. Fenomena ini menunjukkan bahwa keberagaman internal merupakan bagian penting dalam keberlangsungan seni tradisional.

Tantangan Pelestarian Kesenian Indang

Perubahan sosial masyarakat modern memberikan tantangan besar terhadap keberlangsungan kesenian Indang, termasuk pola ritmik *rede*. Perkembangan teknologi digital menghadirkan berbagai bentuk hiburan baru yang lebih mudah diakses generasi muda dibanding seni tradisional yang membutuhkan waktu belajar panjang.

Banyak informan menyatakan bahwa minat generasi muda terhadap latihan Indang mulai mengalami penurunan. Sebagian besar lebih tertarik pada musik populer modern dibanding mempelajari pola ritmik tradisional yang membutuhkan kedisiplinan tinggi. Selain persoalan regenerasi, tantangan lain adalah minimnya dokumentasi akademik mengenai pola ritmik tradisional seperti *rede*. Sebagian besar pengetahuan masih tersimpan dalam ingatan para pemain senior. Jika generasi tua berhenti bermain tanpa sempat mentransmisikan pengetahuan mereka, maka kemungkinan hilangnya pola musikal tersebut akan semakin besar. Sangat diperlukan dukungan dari Institut Seni Indonesia Padangpanjang, pemerintah daerah, komunitas seni, dan lembaga kebudayaan untuk memperkuat dokumentasi, pelatihan, festival budaya, serta pendidikan berbasis seni tradisi.

Dinamika Tradisi dan Kreativitas Musikal

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Indang bukanlah sistem budaya yang statis, melainkan praktik budaya yang terus mengalami perkembangan seiring perubahan kondisi sosial masyarakat pendukungnya. Perubahan tersebut dapat terlihat dari cara masyarakat mempertahankan unsur-unsur utama pertunjukan sekaligus membuka ruang bagi munculnya variasi musikal baru yang dianggap relevan dengan kebutuhan pertunjukan masa kini. Konteks ini, kemunculan pola *rede* menjadi bukti bahwa inovasi dapat tumbuh dari dalam tradisi itu sendiri tanpa harus merusak struktur utama pertunjukan Indang yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Variasi ritmik *rede* lahir dari kebutuhan artistik kelompok untuk menciptakan dinamika pertunjukan yang lebih menarik, tidak monoton, dan mampu mempertahankan perhatian penonton dalam durasi pertunjukan yang relatif panjang. Kehadiran pola ini memperlihatkan bahwa para pelaku tradisi tidak hanya berperan sebagai penjaga warisan budaya, tetapi juga sebagai aktor kreatif yang terus melakukan negosiasi antara nilai tradisional dan kebutuhan estetika pertunjukan kontemporer. Kreativitas

tersebut muncul melalui pengalaman kolektif, proses latihan berulang, serta interaksi antarpemain yang berlangsung dalam waktu yang panjang.

Perubahan dalam musik tradisional merupakan proses alami yang menunjukkan kemampuan adaptasi budaya masyarakat terhadap perubahan lingkungan sosial. Musik tradisional yang tetap hidup umumnya memiliki fleksibilitas internal yang memungkinkan munculnya inovasi tanpa kehilangan identitas utamanya. Tradisi yang terlalu tertutup terhadap perubahan justru berpotensi ditinggalkan generasi berikutnya karena dianggap tidak lagi relevan.

Kreativitas musikal masyarakat Nagari Tandikek memperlihatkan bahwa keberlangsungan tradisi sangat bergantung pada kemampuan komunitas dalam menyeimbangkan pewarisan budaya dan pembaruan artistik. Keberadaan *rede* memperlihatkan hubungan erat antara transmisi budaya, inovasi musikal, identitas lokal, serta keberlanjutan tradisi. Hal ini menjadi bukti bahwa masyarakat lokal memiliki peran aktif dalam menjaga warisan budaya mereka agar tetap hidup, berkembang, dan relevan di tengah perubahan zaman.

KESIMPULAN

Rede merupakan salah satu bentuk variasi ritmik yang memiliki posisi penting dalam struktur musikal *darak panjang* pada kesenian Indang di Nagari Tandikek, Kabupaten Padang Pariaman. Kehadiran *rede* tidak muncul secara acak, tetapi hadir sebagai bagian dari sistem musikal yang telah dipahami secara kolektif oleh para pemain melalui proses latihan dan pengalaman pertunjukan yang berlangsung secara turun-temurun. Secara struktural, *rede* muncul setelah pengulangan pola dasar *darak panjang* dan berfungsi sebagai penanda perubahan energi musikal dalam pertunjukan.

Secara musikal, *rede* berperan dalam menciptakan dinamika pertunjukan melalui peningkatan intensitas pukulan, perubahan aksen ritmik, serta variasi pola permainan yang membuat pertunjukan menjadi lebih hidup dan tidak monoton. Kehadiran pola ini juga menunjukkan tingkat kemampuan teknis pemain dalam menjaga kekompakan ritmik secara kolektif.

Sisi sosial budaya, *rede* berfungsi sebagai identitas musikal kelompok tertentu di Nagari Tandikek yang membedakannya dari kelompok Indang lainnya di wilayah Pariaman. Keberadaan pola ini memperlihatkan bahwa tradisi musik tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang melalui kreativitas masyarakat pendukungnya tanpa meninggalkan nilai tradisional yang diwariskan secara turun-temurun.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kajian terhadap struktur ritmik internal dalam musik tradisional memiliki kontribusi penting dalam pengembangan kajian Etnomusikologi, khususnya dalam memahami hubungan antara struktur musikal, kreativitas kolektif, dan keberlanjutan budaya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bagian dari upaya dokumentasi akademik terhadap kesenian Indang agar tetap terjaga di tengah perubahan sosial masyarakat modern.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pelaku kesenian Indang di Nagari Tandikek, Kabupaten Padang Pariaman yang telah memberikan informasi, pengalaman, serta kesempatan kepada peneliti untuk melakukan observasi secara langsung selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada tokoh masyarakat, narasumber, dan seluruh pihak yang telah membantu proses pengumpulan data di lapangan.

Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada Institut Seni Indonesia Padangpanjang, khususnya lingkungan akademik yang telah memberikan dukungan dalam proses penelitian dan penyusunan artikel ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kajian musik tradisional Minangkabau serta upaya pelestarian kesenian Indang di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Asril. (1997). *Perubahan Kesenian Tradisional Minangkabau dalam Masyarakat Modern*. Padangpanjang: STSI Press.
- Blacking, J. (1973). *How Musical Is Man?* Seattle: University of Washington Press.

- Bur, A., Anas, M. A., Haris, A. S., & Arnailis. (2022). Dagam Kesenian Indang di Desa Mangoe Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Musik Etnik Nusantara*, 2(1).
- Casas-Mas, A., Pozo, J. I., & Montero, I. (2022). Oral Tradition as Context for Learning Music From 4E Cognition Compared With Literacy Cultures: Case Studies of Flamenco Guitar Apprenticeship. *Frontiers in Psychology*, 13, 733615. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.733615>
- Ediwar. (2003). *Musik Tradisional Minangkabau*. Padangpanjang: STSI Press.
- Habibullah, R., Purwanto, S., & Aulia, R. A. (2022). Transmisi Musik Lokal-Tradisional Gondang Oguong oleh Salman Azis. *Sorai: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 15(2).
- Herman, H., & Desfiarni. (2024). Pengembangan Koreografi dalam Pertunjukan Indang di Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Seni dan Budaya Nusantara*, 8(1), 22–35.
- Indrayuda, & Samsuddin, M. E. (2025). Indang Dance: An Innovation of Baidang Traditional Art in Padang Pariaman. *Multidisciplinary Science Journal*, 7(2).
- Kartomi, M. J. (2012). *Musical Journeys in Sumatra*. Urbana: University of Illinois Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Merriam, A. P. (1964). *The Anthropology of Music*. Evanston: Northwestern University Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nettl, B. (2005). *The Study of Ethnomusicology: Thirty-One Issues and Concepts*. Urbana: University of Illinois Press.
- Nurmalena, & Rustiyanti, S. (2014). Kesenian Indang: Kontinuitas dan Perubahan. *Panggung*, 24(3).
- Rice, T. (2014). *Ethnomusicology: A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press.
- Sedyawati, E. (2014). *Kebudayaan di Nusantara: Dari Keris, Tor-Tor sampai Industri Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Sriwulan, & Sastra, A. I. (2019). Dimensi Tasawuf dalam Kesenian Indang di Pariaman. *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, 4(2), 45–58.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tenzer, M. (2006). *Analytical Studies in World Music*. New York: Oxford University Press.